

PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA TERHADAP *CULTURE SHOCK*
(Studi Deskriptif Kualitatif Penyesuaian Diri Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta)



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh :
DAMAI ANDANI
L100 1200 20

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA TERHADAP *CULTURE*
SHOCK
(Studi Deskriptif Kualitatif Penyesuaian Diri Mahasiswa Sulawesi
Selatan di Yogyakarta)**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

DAMAI ANDANI

L100120020

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Dian Purworini

NIK. 1102

HALAMAN PENGESAHAN

PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA TERHADAP *CULTURE SHOCK*
(Studi Deskriptif Kualitatif Penyesuaian Diri Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta)

Oleh
DAMAI ANDANI
L100120020

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari, Jumat 15 Desember 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr.Dian Purworini
(Ketua Dewan Penguji)
2. Yanti Haryanti, MA
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Ratri Kusumaningtyas, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Surigiyatna, M.Sc., Ph.D.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 22 Desember 2017

Penulis



DAMAI ANDANI

L100120020

PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA TERHADAP *CULTURE SHOCK*
(Studi Deskriptif Kualitatif Penyesuaian Diri Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta)

ABSTRAK

Penyesuaian diri adalah proses pengalaman individu dalam mencapai keseimbangan hidup untuk memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan budaya baru serta lingkungan baru. *Culture shock* adalah perubahan nilai budaya dalam perkembangan zaman serta pikiran yang semakin berkembang. Hal ini biasanya terjadi kepada orang-orang yang pindah dari budaya asalnya kebudaya baru, seperti mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui proses penyesuaian diri mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta dalam menghadapi *culture shock*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitian yaitu *culture shock* mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta dan mengambil 7 narasumber yang berasal dari Sulawesi Selatan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam dan semi terstruktur untuk mendapatkan hasil serta informasi lengkap sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri dan interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta dalam menghadapi *culture shock* sangat beragam. Dilihat dari sebagian besar mahasiswa Sulawesi Selatan dapat menyesuaikan diri terhadap *culture shock* serta kehidupan baru yang sangat berbeda dengan kehidupan di budaya asalnya.

Kata Kunci : Culture Shock, Penyesuaian Diri, Mahasiswa Sulawesi Selatan

ABSTRACT

Adjustment is the process of individual experience in achieving the balance of life to meet the needs of life in accordance with new cultures and new environments. Culture shock is a change of cultural values in the development of the times and an increasingly evolving mind. This usually happens to people who move from their native culture to a new culture, such as students of South Sulawesi in Yogyakarta. The purpose of this research was to know the process of adjusting students of South Sulawesi in Yogyakarta in facing culture shock. This research used descriptive qualitative method with object of research that is culture shock student of South Sulawesi in Yogyakarta and take 7 resource from South Sulawesi. The data collection used in this study used interviews in depth and semi structured to obtain results as well as complete and appropriate information required by researchers. The results of this study indicate that the process of self adjustment and interaction conducted by students of South Sulawesi in Yogyakarta in the face of culture shock is very diverse. Viewed from the majority of South Sulawesi students can adjust to the culture shock and new life that is very different from life in the culture of origin.

Keyword : *Culture Shock, Self Adjustment, Student of South Sulawesi*

1. PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta selama ini berpredikat sebagai kota pelajar dengan perguruan tinggi negeri maupun swasta yang berkualitas dalam menciptakan lulusan terbaik di bidang studinya. Antusias mahasiswa pendatang dalam menuntut ilmu di Yogyakarta sangat banyak salah satunya adalah mahasiswa Sulawesi Selatan. Menurut Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga di Yogyakarta mahasiswa Sulawesi Selatan merupakan jumlah mahasiswa pendatang terbanyak yaitu 467 orang dibandingkan dengan wilayah Sulawesi lainnya pada tahun 2017.

Selain kota pelajar, kota Yogyakarta lebih dikenal sebagai kota budaya Jawa yang kental dengan adat istiadat serta masyarakatnya yang menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta keramahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, mahasiswa pendatang lebih memilih untuk melanjutkan studinya di kota Yogyakarta yang memiliki banyak karakteristik kebudayaan yang tentunya sangat berbeda dengan kebudayaan asal mahasiswa pendatang.

Selain itu, interaksi serta penyesuaian diri mahasiswa Sulawesi Selatan dengan budaya dan lingkungan baru sangat dibutuhkan untuk mendapatkan kenyamanan dalam beradaptasi agar tidak terjadi *culture shock*. Potensi terjadinya *culture shock* mahasiswa Sulawesi Selatan dalam menyesuaikan diri terhadap budaya baru semakin besar. Tekanan mental serta ketidaknyamanan terhadap budaya dan lingkungan baru akan sangat berpengaruh didalam kehidupan sosialnya, biasanya *culture shock* terjadi kepada orang-orang yang secara tiba-tiba pindah dari daerah asalnya ke daerah yang baru. Budaya dan lingkungan baru dapat menimbulkan gejala fisik seperti stress, frustrasi, serta susah beradaptasi dalam menerima nilai-nilai sosial baru, yang tentunya hal ini akan memakan waktu yang cukup lama.

Antropolog Kalervo Obreg pertama kali memperkenalkan *culture shock* sebagai kecemasan yang ditimbulkan dari kehilangan semua tanda dan simbol sosial dalam mencakup kata-kata, ekspresi wajah, kebiasaan, serta norma yang diperoleh tanpa sadar dalam perjalanan tumbuh besar individu (Shi & Wang, 2014). Tingginya frekuensi kegagalan serta biaya hidup individu yang tinggi

membuat kebanyakan mahasiswa mengalami *culture shock* serta adaptasi lintas budaya yang berbeda (Shi & Wang, 2014).

Penyesuaian diri terhadap *culture shock* sangat berdampak bagi mahasiswa Sulawesi Selatan seperti faktor komunikasi. Penyesuaian diri adalah bagaimana mahasiswa dapat mencapai keseimbangan hidup dalam memenuhi kebutuhan hidup yang sesuai dengan budaya serta lingkungan baru (West, 2012). Proses mahasiswa Sulawesi Selatan akan terus menerus berusaha menemukan dan mengatasi tekanan dalam penyesuaian diri yang akan menjadikan mahasiswa Sulawesi Selatan cepat beradaptasi dengan budaya dan lingkungan baru. Selain itu, proses penyesuaian diri menimbulkan pola kebudayaan dan tingkah laku yang sesuai dengan aturan hukum seperti adat-istiadat dan nilai-nilai demi mencapai persoalan hidup sehari-hari (Lestari, 2016). Oleh sebab itu, mahasiswa Sulawesi Selatan sangat membutuhkan penyesuaian diri terhadap budaya dan lingkungan baru yang berbeda dengan budaya asalnya.

Culture shock yang terjadi terhadap mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta adalah proses penyesuaian diri serta cara beradaptasi dengan budaya dan lingkungan baru yang menjadi faktor komunikasi sosial didalam kehidupan bermasyarakat, dimana suasana budaya serta lingkungan yang terjadi sangat berbeda dengan budaya asalnya. Penyebab utama *culture shock* adalah pola pikir terhadap proses penyesuaian diri didalam interaksi mahasiswa dengan budaya baru. Pentingnya *culture shock* adalah bagaimana cara mahasiswa dalam menjalankan kehidupan ditengah budaya baru agar tidak terjadi kesenjangan sosial yang berlebih (Morissan, 2013).

Selain itu, efektifitas dan keselarasan menjadi syarat utama dalam menerima serta menghargai perbedaan seperti perbedaan kebudayaan didalam proses penyesuaian diri mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta yang melakukan studinya di Pulau Jawa, rasa semangat serta niat belajar dalam menimba ilmu untuk melanjutkan studinya ke Universitas terbaik tidak mematahkan semangat belajar mahasiswa Sulawesi Selatan dalam meninggalkan kebudayaan asalnya dan pindah ke budaya baru hal ini dapat

menyebabkan berbagai macam faktor sosial terhadap mahasiswa Sulawesi Selatan, seperti jauh dari rumah, orang tua, serta teman-teman dan memulai kehidupan baru sendiri.

Kebudayaan Sulawesi Selatan merupakan budaya dengan adat istiadat yang masih kental dengan nuansa bugis sulawesinya, dimana tradisi serta adat istiadat masyarakatnya untuk melestarikan budaya bugis masih sangat terjaga seperti upacara adat istiadat serta kesenian budaya sulawesi masih dipergunakan hingga saat ini, sedangkan kebudayaan Jawa memiliki ciri khas sendiri seperti tata krama, sopan santun dan norma yang masih diberlakukan hingga kini serta penggunaan bahasa Jawa masih sangat kental digunakan didalam kehidupan sehari-hari masyarakat Yogyakarta.

Oleh sebab itu, dalam mengatasi budaya dan lingkungan baru mahasiswa Sulawesi Selatan akan menghadapi banyak pengalaman dari berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda serta mahasiswa akan mengalami *culture shock* didalam penyesuaian diri. Fase penyesuaian diri didalam *culture shock* merupakan pengenalan budaya baru yang terjadi tidak dalam waktu yang singkat mahasiswa akan mengalami tekanan mental-sosial, faktor komunikasi serta sulitnya menyesuaikan diri dengan budaya dan lingkungan baru. Akan tetapi, *culture shock* membuat mahasiswa dapat mempelajari berbagai macam budaya yang berbeda serta pengalaman hidup dalam tumbuh kembang individu (Lombard, 2016).

Menurut Brent D. Ruben, *culture shock* terjadi karena kesulitan yang dialami mahasiswa dalam menghadapi situasi baru dan menimbulkan gejala seperti marah, rasa frustrasi serta kecemasan sosial yang berlebihan dan biasanya mahasiswa Sulawesi Selatan yang mengalami *culture shock* lambat laun akan mengalami kesadaran diri serta perubahan sosial didalam dirinya saat melakukan penyesuaian diri terhadap budaya dan lingkungan baru. Pentingnya komunikasi dalam *culture shock* yaitu interaksi sosial individu sangat dibutuhkan dalam mengenal budaya dan lingkungan baru serta sifat yang ditunjukkan oleh masing-masing mahasiswa Sulawesi Selatan dalam berinteraksi tidak lepas dari penyesuaian diri terhadap budaya maupun

lingkungan baru. Sifat adalah karakteristik individu yang dapat dibedakan dari individu lainnya dengan menunjukkan pola serta cara yang relatif tidak banyak berubah mengenai bagaimana seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak laku dalam berbagai situasi yang dihadapi (Morissan, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh (Novirianto, 2013), mahasiswa yang berasal dari Papua Kabupaten Fakfak melanjutkan studinya di Universitas Muhammadiyah Surakarta adalah mahasiswa yang memilih pulang ke Fakfak karena tidak betah disebabkan oleh kondisi serta suasana dan lingkungan yang menimbulkan kecemasan serta menyebabkan kondisi mahasiswa tersebut menurun. Penyesuaian diri serta interaksi sosial didalam budaya dan lingkungan baru menjadi faktor komunikasi dalam mengkonsep diri sendiri terhadap *culture shock*. Konsep diri adalah persepsi yang relatif stabil dan dipercaya orang lain mengenai diri sendiri serta lingkungan dan tidak lebih dari suatu tindakan terhadap diri individu seperti identitas diri, ketertarikan diri, serta evaluasi diri (Morissan, 2013). Budaya merupakan perilaku komunikasi dan turut menentukan serta mengembangkan budaya dengan memberikan kontribusi pada tradisi sosiokultural sebagai interaksi sosial antar individu baik secara verbal maupun non verbal melalui aksi serta respon yang terjadi didalam kata-kata, tindakan dalam suatu peristiwa tertentu (Morissan, 2013).

Pentingnya penelitian ini adalah mengetahui penyesuaian diri mahasiswa Sulawesi Selatan didalam menghadapi *culture shock* agar tidak terjadi kesenjangan sosial dalam berinteraksi dengan budaya dan lingkungan baru. *Culture shock* dalam penelitian ini sangat berperan penting terhadap kehidupan sosial budaya dan lingkungan individu khususnya mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta karena proses penyesuaian diri mahasiswa terhadap *culture shock* dalam mengatasi ruang lingkup budaya yang berbeda sangat penting bagi setiap mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta. Oleh sebab itu, peneliti ingin menunjukkan proses penyesuaian diri mahasiswa Sulawesi Selatan dalam menghadapi dan mengatasi *culture shock* selama tinggal di Yogyakarta serta cara mahasiswa berkomunikasi dengan lingkungan

masyarakatnya dan bagaimana mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta dalam menyesuaikan diri terhadap budaya yang berbeda dari budaya asalnya terutama *culture shock*?

Telaah Pustaka Teori Adaptasi Adaptasi merupakan penyesuaian diri individu terhadap lingkungan, pekerjaan, serta pelajaran (Tim Penyusun KBBI, 1997:6). Adaptasi adalah proses penyesuaian diri individu terhadap lingkungan serta kehidupan sosial (Eko, 2011). Menurut Sugiyono, adaptasi adalah pola atau rangkaian dari unsur-unsur yang sudah menetap dan mengenai suatu gejala. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adaptasi merupakan proses dari perubahan dan berakibat terhadap individu dalam suatu kelompok sosial, sehingga individu tersebut dapat hidup dan memiliki peran yang lebih baik dalam kehidupan sosial. Teori adaptasi berhasil meletakkan fondasi bagi individu dalam mengenal berbagai hal serta hubungan individu satu dengan individu lainnya. Adaptasi telah menjadi bagian dari suatu proses interaksi sosial yang lebih kompleks yang telah dikemukakan oleh Jude Burgoon dan teori adaptasi interaksi mulai memperhatikan serta mempengaruhi perilaku individu dalam menghasilkan pola-pola tertentu secara teratur.

Menurut Jude Burgoon, ketika individu mulai berkomunikasi dengan individu lainnya maka ide mengenai apa yang terjadi disebut posisi interaksi, dimana tempat atau titik awal individu akan mulai berkomunikasi dengan individu lainnya. Adaptasi interaksi memiliki tiga posisi kombinasi yaitu RED (*requirements, expectation and desires*). Teori adaptasi interaksi, pada awalnya didasari oleh pekerja imigran atau pelajari dari lintas negara di Eropa (Morissan, 2013). Secara perlahan, para peneliti berusaha untuk menemukan dan memaparkan gejala-gejala sosial yang terjadi serta permasalahan-permasalahan dalam aspek komunikasi secara jelas dalam kehidupan sosial masyarakat.

Ketika individu berada jauh dari tempat asalnya, serta jauh dari lingkungan dimana ia dibesarkan, maka individu tersebut mau tidak mau harus sadar dan mempelajari hal-hal baru dalam bertahan hidup. Selain itu, ketika

individu sudah jauh dari zona nyamannya dalam waktu yang lama, maka individu akan membuat suatu adaptasi budaya dalam kehidupan sosialnya (Winkelman, 2015). Adaptasi antar-budaya merupakan permasalahan mengenai pembelajaran, pengembangan, representasi diri, serta image yang diciptakan oleh adanya suatu hubungan dua orang atau kelompok sosial masyarakat. Teori adaptasi antar-budaya melibatkan persuasi yang diberikan oleh pendidikan, keluarga, serta sekolah yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, nilai-nilai, serta peraturan yang dianggap perlu dalam lingkungan sosial masyarakat (Utami, 2015).

Interaksi Simbolis Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan individu. Individu berkomunikasi dengan individu satu dan lainnya. Komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan dan interaksi sosial individu dalam mengatasi serta menghadapi perbedaan sosial budaya yang terjadi di kehidupan sosial masyarakatnya.

Interaksi simbolis adalah cara berpikir mengenai pikiran, diri, dan masyarakat yang telah memberikan kontribusi kepada tradisi sosiokultural, dalam membangun teori komunikasi serta dipandang sebagai pembangunan paham antar individu baik secara verbal maupun non verbal (Morissan, 2013). Interaksi simbolis adalah hal penting dalam komunikasi, dimana teori ini membahas tentang konsep interaksi simbolis yang berhubungan dengan diri individu dan bagaimana tradisi sosiokultural memberikan perhatian kepada makna yang tercipta melalui proses interaksi antar individu satu dengan individu lainnya.

Teori interaksi simbolis lebih memfokuskan perhatiannya terhadap cara-cara yang digunakan oleh individu dalam membentuk makna serta struktur didalam masyarakat melalui percakapan. Menurut George Herbet Mead (1989), interaksi simbolis merupakan gagasan atas masyarakat, diri, dan pikiran dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya (Morissan, 2013). Menurut Roger, konsep diri merupakan pandangan yang dapat dipercaya oleh orang lain terhadap diri individu dalam berkomunikasi dengan lingkungan, adapun ciri-ciri konsep diri yaitu, peran sosialnya didalam masyarakat, talenta,

cara berkomunikasi, keadaan emosi, nilai, serta keterampilan dan keterbatasan sosial (West, 2012).

Perspektif konsep diri individu bisa dilihat dari proses dalam membentuk pola pikir individu serta mengatur perilaku dengan mempertimbangkan keadaan orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka (Sekeon, 2011). Teori interaksi simbolis adalah teori interaksi individu dengan menggunakan simbol-simbol atau cara-cara untuk mempresentasikan diri dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Oleh karena itu, manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, karena manusia tanpa berkomunikasi serta berinteraksi dengan orang lain, tidak dapat melakukan apa-apa. Hal inilah yang akan dialami oleh mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta, yang mengharuskan mereka berkomunikasi serta berinteraksi dan menyesuaikan diri dalam budaya baru serta lingkungan baru yang jauh berbeda dari budaya asalnya.

Culture Shock : *Culture shock* diperkenalkan pertama kali oleh Antropolog Kalvero Obreg tahun 1960. Menurut Kalvero Obreg definisi *culture shock* adalah :

“Keterbukaan budaya yang ditimbulkan oleh rasa gelisah yang diakibatkan oleh hilangnya semua tanda dan simbol yang biasa kita hadapi dalam hubungan sosial. Tanda dan petunjuk yang terdiri dari ribuan cara, dimana kita biasa mengorientasikan diri kita sendiri didalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana memberikan petunjuk, serta kapan dan dimana kita untuk tidak berespon. Petunjuk inilah yang dapat berupa kata-kata, gerakan, ekspresi wajah, kebiasaan, yang diperlukan oleh kita semua dalam proses pertumbuhan dan menjadi bagian dari budaya. Sama halnya dengan bahasa yang digunakan serta diucapkan dan kepercayaan yang kita terima.”

Pada prosesnya individu dapat memperoleh aturan-aturan budaya komunikasi yang dimulai dari masa awal kehidupan manusia. Proses tersebut membuat mahasiswa dapat berinteraksi dengan anggota kelompok dalam perbedaan budaya serta memiliki pola komunikasi yang serupa untuk memperoleh pola komunikasi individu yang disebut enkulturasi (Mulyana,

2005). Secara psikologis dampak dari enkulturasi adalah stress yang ditimbulkan pada individu saat berinteraksi dalam budaya baru istilah ini sering disebut gegara budaya (*culture shock*). Menurut Kohls *culture shock* adalah reaksi terhadap disorientasi psikologi yang dialami oleh individu serta tingkat penyesuaian diri yang bervariasi saat individu tersebut menghabiskan waktu dalam budaya serta lingkungan yang berasal dari tempat asalnya. *Culture shock* memiliki pandangan yang berbeda antara individu satu dengan lainnya dalam berinteraksi serta menghadapi budaya baru dan lingkungan baru terhadap sosial masyarakatnya (Rajasekar, 2015). Benturan persepsi *culture shock* yang diakibatkan oleh faktor internal serta individu yang sedang mengalami dan memahami budaya baru dalam lingkungan masyarakatnya akan menimbulkan kecemasan, frustasi terhadap individu yang disebabkan oleh hilangnya tanda-tanda serta lambang-lambang dalam pergaulan sosial (Sekeon, 2011).

Culture shock memiliki beberapa fase yaitu fase perencanaan, *honeymoon*, *frustation*, *readjustment* dan *resolution* (Sekeon, 2011). Gejala yang timbul dalam *culture shock* adalah individu yang secara tiba-tiba pindah dari daerah asalnya ke daerah baru seperti mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta serta dapat menyebabkan rasa frustasi, hilangnya rasa percaya diri terhadap perbedaan sosial budaya, dimana keadaan individu yang serba baru serta perbedaan sosial budaya dan hilangnya segala hal dalam kehidupan sosial dapat memicu gangguan terhadap *culture shock* (Niam, 2000). Pada dasarnya, *culture shock* dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal yang ada pada diri individu. Faktor internal adalah pengaruh interpersonal dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal adalah adanya variasi antar budaya yang berbeda serta manifestasi yang meliputi prasangka dan intimidasi biasanya hal ini terjadi pada mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta, dimana kondisi lingkungan budaya serta masyarakat yang berbeda dari budaya asalnya mengharuskan mahasiswa menyesuaikan diri dan menyelaraskan pola pikir dalam memahami serta menghargai perbedaan budaya agar tidak terjadi *culture shock* yang berlebihan dalam berinteraksi.

2. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang didapat peneliti untuk mengumpulkan data. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena tertentu secara mendalam dengan menggunakan pengumpulan data, dan sulit diukur secara statistik. Metode yang digunakan penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode ini dikarenakan peneliti berusaha untuk mendeskripsikan serta menghasilkan informasi-informasi mengenai suatu fenomena secara sistematis dan apa adanya.

Objek penelitian adalah *culture shock* mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta. Subjek penelitian adalah penyesuaian diri mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta. Sampel penelitian adalah random sampling yaitu teknik yang dilakukan dalam penelitian kualitatif serta peneliti bisa merandom atau mengacak jumlah sampel yang dibutuhkan serta jumlah narasumber yang akan diwawancarai dalam penelitian ini yaitu 7 orang. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam dan wawancara semi terstruktur. Wawancara secara mendalam yaitu untuk mendapatkan jawaban secara mendalam dari narasumber dan narasumber akan memberikan jawaban seluas-luasnya. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu peneliti dapat menanyakan pertanyaan yang tidak ada didalam daftar wawancara untuk lebih melengkapi informasi (Kriyantono, 2006).

Peneliti menggunakan analisis data mengalir milik Miles dan Huberman yang memiliki beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Kriyantono, 2006). Penelitian ini menggunakan teknik analisis triangulasi sumber untuk mengecek validitas data. Data yang telah didapatkan akan dikonfirmasi, dideskripsikan, serta dikategorikan, menurut pandangan yang sama dengan spesifik dari sumber-sumber data tersebut. Data terakhir yang akan digunakan dalam penelitian hingga kesimpulan merupakan data valid dalam penelitian tersebut (Kriyantono, 2006).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Yogyakarta, data yang didapatkan peneliti pada tahun 2017, mahasiswa pendatang dari Sulawesi Selatan mengalami peningkatan sejumlah 467 orang di daerah Yogyakarta. Hal ini disebabkan oleh minat belajar mahasiswa luar daerah ke Yogyakarta. Mahasiswa Sulawesi Selatan termasuk jumlah terbanyak dari daerah Sulawesi lainnya. Selain minat belajar serta banyaknya perguruan tinggi dan kualitas pendidikan yang baik, membuat mahasiswa Sulawesi Selatan tertarik untuk menempuh pendidikan di Yogyakarta. Selain itu, budaya menjadi daya tarik bagi mahasiswa Sulawesi Selatan untuk melanjutkan pendidikannya di Kota Gudeg.

Perbedaan budaya menjadi kendala tersendiri bagi mahasiswa Sulawesi Selatan dalam menjalankan kehidupan baru. Hal ini menjadi tugas baru bagi mahasiswa Sulawesi Selatan untuk memahami perbedaan budaya yang sangat jauh dari budaya asalnya. Faktor sosial budaya menjadi penyebab utama dari berbagai macam gejala yang ditimbulkan oleh mahasiswa Sulawesi Selatan. Faktor ini menjadi faktor penting bagi diri individu dalam menyesuaikan diri terhadap budaya baru dan kehidupan sosial. Interaksi individu terhadap budaya sangat dibutuhkan untuk mendapatkan kenyamanan dalam berinteraksi agar tidak terjadi kesenjangan sosial dan culture shock. Pentingnya interaksi adalah sebagai wadah berpikir mengenai pikiran, diri, dan masyarakat dalam membangun komunikasi serta adaptasi antara individu dengan masyarakat, lingkungan dan budaya dalam menyesuaikan diri terhadap perbedaan yang ada. Berikut adalah hasil dari penelitian yang telah dilakukan secara langsung mengenai penyesuaian diri mahasiswa terhadap culture shock. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan mahasiswa Sulawesi Selatan dari berbagai macam kampus yang berbeda di Yogyakarta.

Pentingnya Budaya Bagi Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kota pelajar dengan banyaknya perguruan tinggi yang berkualitas serta memiliki kebudayaan dan kesenian yang beragam. Budaya Yogyakarta merupakan kebudayaan dengan sejuta

keragaman dan kesenian, tetapi masih mempertahankan budaya aslinya yaitu sopan santun, tata krama, serta adat istiadat. Budaya Yogyakarta memiliki lingkungan serta sosial budaya yang baik dan kondusif sebagai tempat yang nyaman bagi masyarakat pendatang atau mahasiswa dari luar daerah. Budaya Yogyakarta yang menjadikan mahasiswa Sulawesi Selatan memilih tempat menempuh pendidikan, suasana kota serta budaya yang disajikan oleh Yogyakarta dalam menarik mahasiswa luar daerah sangatlah beragam. Faktor lingkungan serta budaya yang ada membuat mahasiswa luar daerah betah untuk memilih tinggal dan belajar di Yogyakarta.

Hal ini dirasakan oleh informan 1 dan informan 3 dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“ Kota Yogyakarta merupakan kota budaya dan seni. Dimana budaya Yogyakarta menurut saya, masih terjaga dengan masyarakatnya yang ramah, sopan santun, serta bahasa yang mereka gunakan sangat lemah lembut.”(07 September 2017).

“Pertama kali saya lihat budaya Yogyakarta itu menarik. Masyarakatnya yang sopan, dan budaya yang lembut masih terjaga oleh masyarakatnya.”(07 September 2017).

Melihat dari jawaban yang diberikan oleh kedua informan diatas, makna budaya Yogyakarta bagi mahasiswa pendatang dalam kehidupan sosial masyarakatnya sangat melekat. Fase ini merupakan fase honeymoon, dimana seorang individu telah berada didalam kehidupan sosial dan menyesuaikan diri dengan budaya baru. Menurut Rom Harre (1970), proses pengalaman individu dalam berinteraksi dengan orang lain membuat pikiran, diri, serta emosi mengenai permasalahan yang berbeda akan menyebabkan kondisi sosial budaya antara individu satu dengan individu lainnya (Morissan, 2013). Menurut George Herbert Mead (1969), fokus dan perhatian individu terhadap cara-cara atau nilai-nilai yang digunakan individu dalam membentuk pikiran, diri, serta makna bisa dilihat didalam struktur masyarakat melalui percakapan (West, 2012).

Selain itu, perbedaan budaya membuat proses penyesuaian diri mahasiswa Sulawesi Selatan tidak berjalan dengan lancar. Oleh sebab itu, faktor sosial budaya menjadi faktor komunikasi antarbudaya yang penting bagi mahasiswa Sulawesi Selatan dalam memahami serta menghormati dan menyesuaikan diri, perbedaan budaya juga dirasakan oleh informan 4, sebagai berikut :

“Perbedaan budaya yang saya rasakan adalah tata bahasa, suasana kotanya, serta masyarakatnya yang lemah lembut, sopan santun, dan adat istiadatnya yang masih terjaga. Semua ini sangat berbeda dengan budaya yang ada di daerah asal saya.”(08 September 2017).

Perbedaan budaya yang dialami oleh individu yaitu sifat dan tingkah laku yang dimiliki dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial sangat berbeda dengan budaya asalnya. Fase penyesuaian menjadi fase dalam kehidupan sosial individu yang menggambarkan individu harus pintar menyesuaikan diri serta berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya baru serta lingkungan yang jauh berbeda dengan budaya asalnya. Menurut Hall (1981), perbedaan budaya adalah segala gambaran, konsep, serta gagasan individu dalam menyajikan, menginterpretasikan diri, serta mengerti dan menerima aspek kehidupan didalam masyarakat. Oleh sebab itu, faktor komunikasi sangat penting dalam menjaga serta memahami interaksi sosial didalam lingkungan masyarakat dan sering terjadi didalam interaksi sosial mahasiswa Sulawesi Selatan. Hal ini yang dirasakan oleh informan 2, sebagai berikut :

“Saya sering mengalami faktor bahasa. Kalau untuk faktor komunikasi sejauh ini baik-baik saja, asalkan lingkungan saya mengerti kalau saya dari luar daerah dan memakai bahasa yang bisa saya pahami.”(07 September 2017).

Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang universal dapat membuat sebuah interaksi sosial antar individu satu dengan individu lainnya berjalan lancar. Perbedaan bahasa serta budaya akan memberikan peran penting terhadap penyesuaian diri dan interaksi sosial individu mengenai isu-isu tentang keragaman budaya kepada masyarakat (Johnson, 2000). Terlebih individu tersebut pertama kali meninggalkan budaya asalnya dan pindah

kebudaya baru. Oleh sebab itu, proses penyesuaian diri dan interaksi individu sangat penting dalam ruang lingkup sosial masyarakat. Serta proses individu dalam mengenal dan memahami perbedaan budaya sangat berbeda-beda. Berbeda dengan pernyataan dari informan 6 yang mengalami culture shock, sebagai berikut :

“Awal saya datang ke Yogyakarta, saya merasa kaget dengan suasana serta budaya yang ada di Yogyakarta. Saya merasa asing dengan budayanya yang sangat berbeda dengan budaya asal saya Sulawesi Selatan.”(08 September 2017).

Culture shock merupakan kegelisahan yang mengendap dan muncul tanda-tanda atau simbol yang familiar dalam hubungan sosial. Fase ini merupakan fase readjustment yaitu tahap penyesuaian diri mahasiswa Sulawesi Selatan mulai berkembang dalam berbagai macam cara untuk dapat beradaptasi dengan perbedaan budaya dan *culture shock* serta mahasiswa Sulawesi Selatan akan mulai menyelesaikan fase krisis yang dialami di fase frustation dengan ditandai adanya proses penyesuaian ulang dari individu untuk mencari cara agar dapat menghilangkan *culture shock* mereka dengan mempelajari dan memahami lingkungan sosial budaya mereka. Hal ini menjadi motivasi mahasiswa Sulawesi Selatan dalam memahami dan mempelajari perbedaan budaya dan proses pengalaman hidup serta penyesuaian diri individu selama di Yogyakarta.

Konsep Diri Mahasiswa Sulawesi Selatan Terhadap Kehidupan Sosial Konsep diri mahasiswa Sulawesi Selatan dalam memilih pendidikannya di Yogyakarta merupakan keputusan besar dalam kehidupan sosialnya. Mahasiswa Sulawesi Selatan harus meninggalkan budaya asalnya dan pindah kebudaya baru serta mempelajari, menyesuaikan diri dengan budaya yang berbeda dari budaya asalnya dan proses penyesuaian diri mahasiswa Sulawesi Selatan terhadap budaya baru tidaklah sebentar. Setiap proses penyesuaian diri individu berbeda-beda. Hal ini dirasakan oleh informan 3, sebagai berikut :

“Mulai menerima budaya baru, pendapat orang lain, dan memulai untuk terbiasa dengan hal-hal yang kecil seperti dikampus kita harus berani kenalan

dengan orang lain dan bersosialisasi dengan kegiatan kampus, dan dikelas pun kita harus berani bertanya.”(07 September 2017).

Oleh sebab itu, proses penyesuaian diri individu terhadap budaya baru sangat berpengaruh terhadap penerimaan serta penolakan mental individu dalam mengatasi perbedaan budaya. Hal ini menjadi faktor komunikasi dan penyesuaian diri individu terhadap kehidupan sosialnya, khususnya dengan sesama mahasiswa dari luar daerah atau mahasiswa asli Yogyakarta. Seperti yang dirasakan oleh informan 4 sebagai berikut :

“Saya sering mengalami kesulitan khususnya di bahasanya. Cara komunikasinya masih belum paham sampai sekarang.”(08 September 2017).

Konsep diri mahasiswa Sulawesi Selatan dalam berkomunikasi dengan kehidupan sosialnya sangat penting serta bagaimana cara mereka berpikir serta menyesuaikan diri dan berinteraksi dalam menciptakan makna dengan sesama individu lainnya. Oleh sebab itu, setiap individu memiliki cara tersendiri dalam mengatasi kesulitan berinteraksi dan konsep diri mereka. Seperti yang dirasakan oleh informan 1, sebagai berikut :

“Tentunya dengan cara memahami dan mempelajari. Dan dimana kita bisa menempatkan diri kita.”(07 September 2017).

Konsep diri serta identitas diri mahasiswa Sulawesi Selatan ketika mulai tinggal dan menyesuaikan diri dengan budaya baru merupakan faktor sosial budaya dalam kehidupan mahasiswa, dimana identitas diri serta konsep diri yang mereka bawa dari budaya asalnya kebudaya baru, akan mengalami kebingungan dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya yang mereka temui. Hal inilah yang dirasakan informan 7, sebagai berikut :

“Kalau merasa bingung dengan identitas diri itu tidak pernah. Karena saya tahu darimana saya berasal, siapa diri saya. Akan tetapi, kecintaan dengan kota serta budaya Yogyakarta itu akan selalu ada, tetapi itu tidak mengurangi rasa cinta saya terhadap kampung halaman saya sendiri yaitu Sulawesi Selatan.”(17 September 2017).

Berbeda informan 6, sebagai berikut :

“Bingung. Karena saya merasakan hal yang lain ketika saya pergi dari tempat asal saya kedaerah serta budaya yang baru. Menurut saya, saya harus memulai kehidupan baru dimana suasana, sifat, watak, dan budaya satu persatu harus dipahami.”(08 September 2017).

Oleh sebab itu, proses individu dalam menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya dan *culture shock* sangat beragam serta setiap mahasiswa memiliki cara tersendiri dalam mengatasi budaya yang berbeda dengan budaya asalnya. Hal inilah yang dialami oleh informan 2 dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“Saya itu tipekal orang yang suka dengan keramaian, tidak suka sendirian, dan saya juga tipekal orang humoris, dan bisa cepat terbawa suasana walaupun dengan orang baru.”(07 September 2017).

Berbeda dengan informan 5, sebagai berikut :

“Saya bukan tipekal orang yang cepat akrab dengan orang lain. Kalau orang lain yang mengajak saya bicara duluan, saya akan bicara. Akan tetapi, kalau tidak, saya tidak akan bicara.”(08 September 2017).

Konsep diri, serta pikiran yang ditunjukkan oleh mahasiswa Sulawesi Selatan sangatlah beragam dan berbeda-beda setiap individunya dalam menyesuaikan diri terhadap *culture shock*. Hal ini menjadi konsep diri serta interaksi simbolis mahasiswa Sulawesi Selatan mengenai diri didalam masyarakat dan budaya serta perilaku komunikasi antar individu dalam konteks yang sangat luas dan bervariasi.

Hubungan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta Dengan Masyarakat Lokal Dalam kehidupan sosial, hubungan individu dengan individu lainnya akan selalu berbenturan dengan perbedaan budaya, sehingga pemahaman serta nilai sosial suatu budaya sangat penting dalam penyesuaian diri dengan mempelajari serta penyesuaian diri, maka akan memahami realitas budaya yang berpengaruh dan berperan dalam kehidupan sosial. Hubungan individu terhadap kehidupan sosialnya sering terjadi konflik serta melibatkan individu lain dengan perbedaan latar belakang budaya terutama lingkungan sosial. Hal ini menjadi konsep mengenai diri individu terhadap hubungan

komunikasi yang dilakukan saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam wawancara dengan informan 1, sebagai berikut :

“Sebenarnya gampang-gampang susah, kalau mereka bisa terbuka dan berinteraksi dengan kita. Akan tetapi, dengan menggunakan bahasa yang mudah kita pahami, agar interaksi dan komunikasi yang kita lakukan bisa terjalin dengan menyenangkan dan mudah.”(07 September 2017).

Hubungan sosial yang ditunjukkan individu dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakatnya merupakan hal yang penting dalam memahami serta menghargai hal-hal yang ada didalam ruang lingkup masyarakat baik sesama mahasiswa atau masyarakat yang tidak lepas dari perbedaan budaya serta perilaku yang ditunjukkan saat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Terlebih mahasiswa yang baru memasuki kehidupan baru dan budaya baru, dimana mahasiswa dituntut untuk memahami dan menerima budaya lokal didalam lingkungannya. Menurut informan 5 dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“Pertama kali saya datang di Yogyakarta, saya masih egois dengan budaya kita masing-masing. Pas kita berada di Yogyakarta, kita masih menggunakan budaya serta tata bahasa budaya Sulawesi Selatan. Serta membedakan budaya orang. Dan sekarang saya tinggal di Yogyakarta, jadi saya mulai memahami budaya orang lain juga.”(08 September 2017).

Pada dasarnya hubungan individu dengan masyarakat benar-benar hidup secara berdampingan, yang memiliki budaya serta peraturan yang wajib dipahami dan diterima oleh pendatang sebagai aturan sosial yang memudahkan terjalinnya suatu komunikasi interaksi dan penyesuaian diri yang baik antar individu dengan masyarakat. Akan tetapi, setiap individu memiliki sifat serta perilaku yang berbeda dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dimana individu akan berpikir bahwa mereka akan mempertahankan atau melepaskan kebudayaan asalnya dalam berkomunikasi dengan budaya Yogyakarta dan masyarakat. Menurut informan 4, sebagai berikut :

“Kalau untuk melepaskan budaya Sulawesi Selatan itu tidak. Tapi, kalau untuk menyesuaikan diri dengan budaya Yogyakarta mungkin iya. Mungkin saya hanya mempertahankan dan membawa sikap-sikap dan sifat Sulawesi Selatan saya dalam berinteraksi dengan teman Jawa atau orang lain.”(08 September 2017).

Interaksi yang terjadi ketika individu mengalami kontak budaya dan berkomunikasi dengan orang lain tentunya memiliki latar belakang budaya yang berbeda serta menimbulkan rasa ketidaknyamanan, baik secara psikis maupun fisik, karena hubungan tersebut sering disebut sebagai culture shock. Setiap individu tentunya memiliki hubungan komunikasi dengan sesamanya. Dalam setiap hubungan dengan masyarakat atau sesama mahasiswa, tentunya memiliki konflik dan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Hal ini sangat wajar ketika individu baru pertama kali datang di budaya baru dan meninggalkan budaya asalnya. Kesulitan bahkan tekanan mental seringkali dialami oleh mahasiswa pendatang yang tidak bisa menerima dan mengatasi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya. Biasanya kesalahpahaman terjadi di lingkungan sosial budaya mahasiswa Sulawesi Selatan yang masih membawa budaya Sulawesinya dalam berinteraksi dan berkomunikasi antar masyarakat atau sesama mahasiswa. Seperti yang dirasakan oleh informan 3, sebagai berikut :

“Pernah. Saya hampir salahpahaman dengan teman saya. Dimana saat itu keadaan saya lagi tidak enak badan dan mood saya jelek, tiba-tiba teman saya bercandain saya. Tapi menurut saya candaanya sudah keterlaluan. Ya akhirnya saya kasih tahu ada apa, kenapa? Tapi secara baik-baik.”(07 September 2017).

Perilaku dan sifat yang dialami oleh individu dalam menanggapi kesalahpahaman yang terjadi di lingkungan masyarakatnya berbeda-beda. Konflik dan kesalahpahaman individu bukan hanya terjadi dengan sesama mahasiswa, akan tetapi, sering terjadi didalam ruang lingkup masyarakat. Lingkungan masyarakat akan memberitahukan tentang tata krama dan peraturan yang ada didalam kehidupan, khususnya di ruang lingkup tempat

tinggal, agar terjalin hubungan yang harmonis. Seperti halnya dengan informan 1, sebagai berikut :

“Sering sekali. Apalagi tetangga saya sering sekali membawakan makanan ketika mereka habis melakukan acara. Berbeda dengan Sulawesi Selatan, ketika mereka kasih kita makanan dengan tempat makan mereka, mereka akan mengembalikan dengan dibersihkan terlebih dahulu. Akan tetapi, budaya Yogyakarta berbeda, apabila kita membersihkan tempat makannya, itu menandakan bahwa hubungan bertetangganya tidak baik.”(07 September 2017).

Hubungan sosial budaya antar mahasiswa Sulawesi dengan masyarakat memang seharusnya terjalin dengan harmonis dan berdampingan. Mahasiswa dan masyarakat, terjadi atas perilaku yang saling bekerja sama diantara perbedaan budaya dan interaksi dari masing-masing individu. Perilaku dan interaksi mahasiswa Sulawesi Selatan dapat dilihat ketika mereka bersosialisasi dengan lingkungan kampus, organisasi, dan masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya. Dalam pernyataan dari informan 7 sebagai berikut :

“Cara saya berinteraksi seperti pada umumnya, misalnya dari kampus saya akan berinteraksi dengan mahasiswa karena tugas kelompok. Dan lebih sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-teman, masyarakat dan lingkungan.”(17 September 2017).

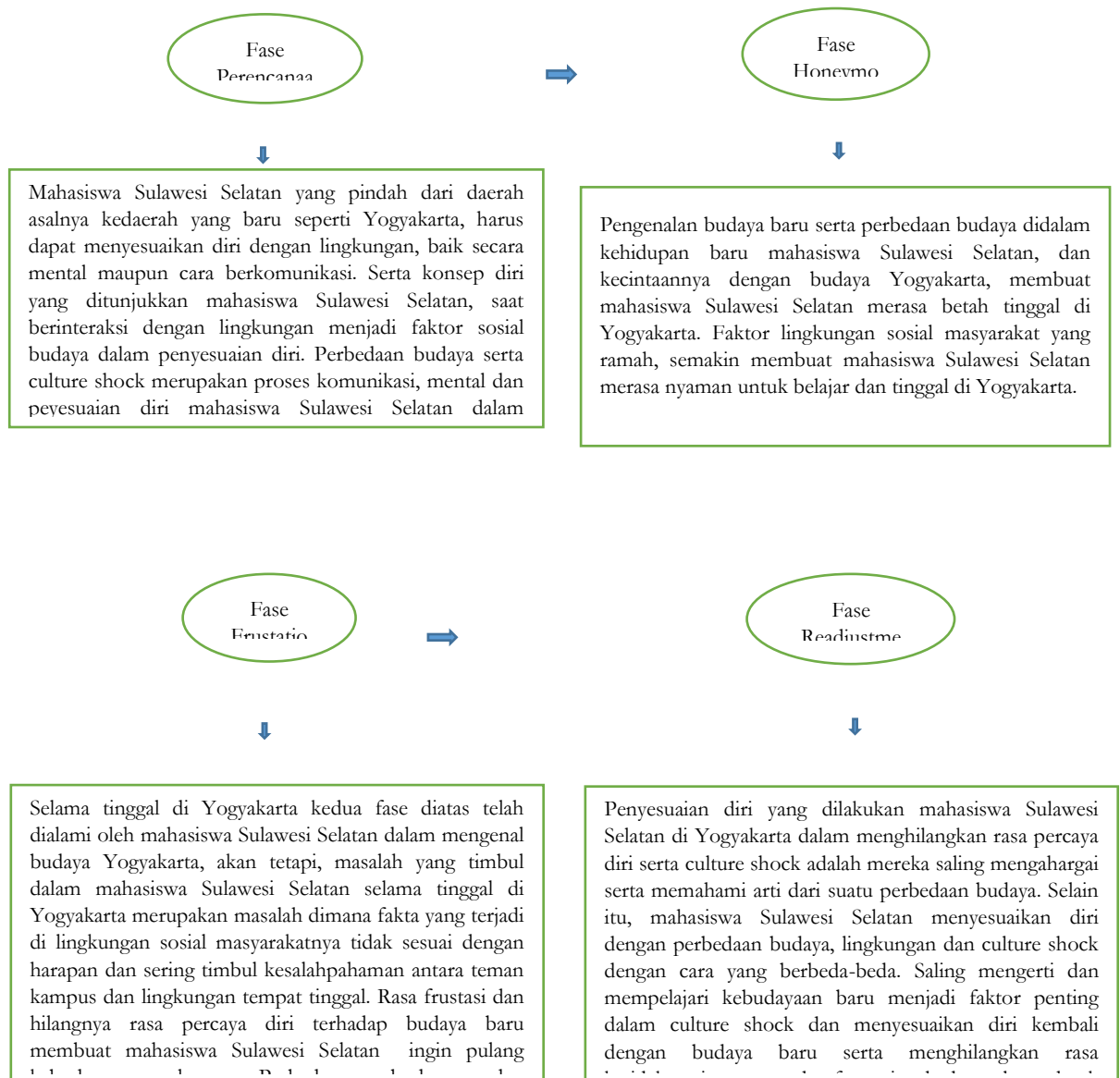
Interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu dan diikuti oleh tindakan orang lain yang harus saling terjaga agar tidak terjadi kesenjangan sosial dalam penyesuaian diri. Interaksi bisa membuat suatu perubahan dalam individu dengan melihat cara-cara yang berkembang serta memahami proses penyesuaian diri terhadap culture shock dan bagaimana proses komunikasi individu dalam penyusunan kerangka makna dalam hubungannya dengan orang lain dan culture shock dalam berbagai konteks komunikasi. Pentingnya penyesuaian diri terhadap culture shock bagi mahasiswa Sulawesi Selatan dalam melihat perbedaan budaya yang sangat jauh berbeda dengan budaya asalnya. Komunikasi dan interaksi yang

dilakukan mahasiswa Sulawesi Selatan merupakan interaksi simbolis dalam mengkonsepkan diri terhadap suatu budaya dan kehidupan sosial agar tidak terjadi kesenjangan sosial dan *culture shock* yang berlebihan.

Dilihat dari hasil penelitian diatas menemukan bahwa dari 7 orang narasumber, 4 orang dapat menyesuaikan diri terhadap *culture shock* , sedangkan 3 orang tidak dapat menyesuaikan diri terhadap *culture shock*. Oleh karena itu, proses pengalaman serta penyesuaian diri individu terhadap *culture shock* dan budaya baru berbeda-beda. Selain itu, apabila proses penyesuaian diri mahasiswa Sulawesi Selatan tidak dapat berjalan dengan lancar, maka dapat menyebabkan gejala stress dan tekanan mental sementara didalam kehidupan sosial yang menimbulkan hilangnya rasa percaya diri mahasiswa serta rasa ingin pulang kedaerah asalnya. Oleh sebab itu, penyesuaian diri dan adaptasi terhadap *culture shock* serta perbedaan budaya didalam kehidupan sosial harus dipahami dan dipelajari secara perlahan-lahan.

Menurut Rom Harre (1979), proses pengalaman serta penyesuaian diri mahasiswa Sulawesi Selatan dalam berinteraksi membuat seluruh pikiran, diri dan masyarakat, mengenai permasalahan yang terjadi dapat menyebabkan kondisi sosial budaya antara satu individu dengan individu lainnya (West, 2012). Hal ini merupakan fase perencanaan yaitu dimana seseorang masih berada pada kondisi asalnya dengan menyiapkan segala sesuatunya, mulai dari fisik hingga mental, termasuk kemampuan berkomunikasi yang nantinya akan dipergunakan dalam kehidupan sosial barunya. Oleh sebab itu, mahasiswa Sulawesi Selatan dapat memperelajari serta memahami makna dan nilai-nilai sosial yang terjadi didalam budaya baru yang berbeda dengan kehidupan di budaya asalnya.

Gambar 1. Fase-fase *culture shock* oleh Samovar dibentuk dalam kurva U (*U-curve*):



Menurut George Herbert Mead (1969), fokusnya perhatian individu pada proses pengalaman dan nilai-nilai yang ada didalam kehidupan sosial individu digunakan untuk membentuk diri dan mengkonsepkan diri terhadap makna struktur masyarakat melalui percakapan (West, 2012). Selain itu, perbedaan budaya menjadi faktor sosial budaya bagi mahasiswa Sulawesi Selatan dalam beradaptasi serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Sifat serta

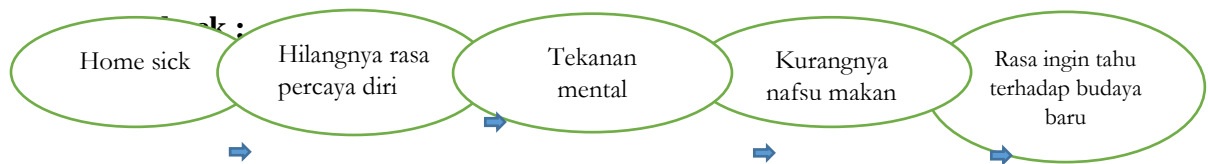
perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa Sulawesi Selatan dalam beradaptasi dan berinteraksi dapat membentuk konsep diri serta pemahaman nilai-nilai terhadap *culture shock* dalam menyesuaikan diri. Menurut Graham Murdock (1989), setiap kelompok masyarakat akan secara terus menerus terlibat dalam percakapan dan penciptaan makna serta membentuk sifat yang ekspresif dalam kehidupan sosial. Hal inilah yang menentukan makna, identitas diri, serta pengaruh individu dalam membentuk ide dan nilai-nilai pemahaman dalam menginterpretasikan diri terhadap culture shock maupun perbedaan budaya (Morissan, 2013).

Budaya juga mencakup banyak hal dalam kehidupan sosial, seperti bahasa, cara berkomunikasi, perilaku, adaptasi dan interaksi dalam penyesuaian diri. Menurut Ellingsworth (1988), perilaku dan penyesuaian diri merupakan unsur-unsur interkultural adaptasi terhadap gaya komunikasi individu (Morissan, 2013). Gaya merupakan tingkah laku individu atau perilaku komunikasi individu (Morissan, 2013). Oleh sebab itu, penyesuaian diri dan perilaku individu dalam beradaptasi dapat dikatakan terjadi karena dimensi perseptual, kognitif, dan perilaku diri individu dalam mengkonsepkan diri terhadap *culture shock* dan perbedaan budaya. Menurut jurnal terdahulu dari (Fadhillah, 2017) yang berjudul *Adaptasi Mahasiswa Pattani di Banda Aceh dalam Upaya Menghadapi Culture Shock*, diketahui bahwa dalam penelitian tersebut terjadi fase kekecewaan pada mahasiswa dan mahasiswi Pattani yang merasa terkejut ketika mendapati bahwa kualitas tempat tinggal serta lingkungan masyarakat mereka tidak sesuai dan sebaik yang dibayangkan. Oleh sebab itu, penyesuaian diri serta adaptasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial terutama dalam culture shock dan perbedaan budaya.

Faktor bahasa, sifat serta kepercayaan individu terhadap budaya baru merupakan dua hal yang utama dan penting dalam berinteraksi dan penyesuaian diri terhadap situasi tertentu (Rokeach, 2013). Proses penyesuaian diri mahasiswa Sulawesi Selatan tentunya sangat membutuhkan waktu yang tidak sebentar dalam berinteraksi dan mengenal budaya baru. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa serta konsep diri yang ditunjukkan dalam

berkomunikasi dengan lingkungan sosial dapat menciptakan sebuah pemahaman serta penilaian sosial tersendiri, dimana bahasa serta konsep diri yang digunakan dalam berkomunikasi akan menolak bentuk-bentuk komunikasi yang memberdayakan seluruh kelompok masyarakatnya. Selain itu, reaksi yang ditimbulkan dalam individu terhadap perbedaan budaya dan *culture shock* seperti ;

Gambar 3. Reaksi yang ditimbulkan individu terhadap culture



Bahasa merupakan faktor komunikasi yang sangat penting dalam berkomunikasi (Morissan, 2013). Menurut Harper, kendala bahasa merupakan keterbatasan dalam budaya efektif kurangnya pengetahuan serta cara bicara kelompok tertentu dapat mengurangi tingkat pemahaman diri mahasiswa Sulawesi Selatan dengan individu lainnya dalam berkomunikasi (Fadhillah, 2017). Selain itu, penggunaan bahasa yang universal dapat membuat suatu pengertian terhadap bahasa yang mendorong cara-cara dan nilai-nilai pemahaman mengenai suatu wacana percakapan dalam berkomunikasi serta konsep diri yang dibawa oleh mahasiswa Sulawesi Selatan dalam berperilaku dan bersikap terhadap *culture shock* merupakan faktor penyesuaian diri dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

Culture shock menjadi penyesuaian diri mahasiswa Sulawesi Selatan dalam menerima, menghargai dan mengatasi permasalahan terhadap penyesuaian diri dilingkungan sosialnya serta hubungan sosial didalam masyarakat tentunya memiliki kesalahpahaman dan perbedaan pendapat antara individu satu dengan individu lainnya dalam beradaptasi dan berinteraksi. Mahasiswa Sulawesi Selatan harus bisa mengelola ketidakpastian dan kecemasan diri didalam menyesuaikan diri terhadap *culture shock*. Menurut Berger (2005), orang akan mengalami periode yang sulit didalam kehidupannya ketika menerima ketidakpastian atas perilaku orang lain (Morissan, 2013). Hal ini merupakan upaya dalam mengurangi ketidakpastian

dan mengatasi *culture shock* adalah salah satu dimensi yang penting untuk membangun hubungan sosial dan penyesuaian diri didalam lingkungan sosial baik itu dibudaya baru maupun dibudaya asalnya.

4. PENUTUP

Penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta terhadap *culture shock* sangat beragam. Menurut Samovar *culture shock* dibentuk oleh kurva U (*U-curve*) yang memiliki beberapa fase, yaitu *fase perencanaan*, dimana fase ini masih berada pada kondisi seseorang dalam menyiapkan segala sesuatunya untuk menghadapi kehidupan baru serta mental yang akan dihadapi dalam berinteraksi dengan budaya baru, *fase honeymoon*, dimana fase ini telah berada dalam lingkungan baru serta dapat menyesuaikan diri dengan budaya baru, *fase frustration*, tahap dimana rasa semangat dan penasaran mahasiswa yang mengebu-gebu berubah menjadi rasa frustrasi, jengkel, dan tidak dapat berbuat apa-apa karena realita kehidupan serta budaya yang berbeda dengan budaya asalnya, dan *fase readjustment*, tahap penyesuaian diri serta interaksi sosial individu telah kembali dan mulai mengembangkan berbagai macam cara komunikasi serta interaksi dengan kehidupan baru dan budaya (Devinta, 2015).

Selain itu, komunikasi dan interaksi simbolis mahasiswa Sulawesi Selatan sangat penting dalam kehidupan sosial dan cara berpikir individu mengenai diri, pikiran, serta masyarakat dalam memberikan banyak kontribusi terhadap kehidupan sosial individu dengan budaya baru agar tidak terjadi kesenjangan sosial dan *culture shock* yang berlebih. Penelitian terdahulu oleh (Ihsan, 2017) yang berjudul *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Banjar di Yogyakarta*, melihat perbedaan budaya dan perbedaan bahasa yang terjadi didalam mahasiswa Banjar di Yogyakarta menimbulkan mahasiswa sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan didaerah asalnya. Ketika mahasiswa keluar dari budaya asalnya kebudayaan baru, maka mahasiswa akan mengalami reaksi saat berhadapan dengan orang lain atau lingkungan sosial yang berbeda dan bagaimana cara mereka untuk membangun upaya agar dapat mengatasi *culture shock* dan

penyesuaian diri yang baik serta cara berkomunikasi yang efektif terhadap lingkungan masyarakat dengan perbedaan budaya sosial yang sangat jauh berbeda dengan budaya sosial yang ada di daerah asalnya.

Selain itu, kendala yang akan dihadapi oleh mahasiswa antara lain bahasa, sikap serta perilaku orang lain, dan lingkungan yang tidak mendukung akan menyebabkan gejala *culture shock*. Oleh sebab itu, mahasiswa pendatang harus pintar mengatasi dan menghadapi gejala *culture shock* di dalam kehidupan sosial yang baru serta mempelajari dan memahami perbedaan budaya yang jauh berbeda dengan budaya asalnya serta proses penyesuaian diri yang tidak sebentar dalam mengenal dan memahami perbedaan budaya terutama *culture shock*.

Penelitian ini menjadi landasan tentang penyesuaian diri terhadap *culture shock* terutama untuk mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta. Penelitian ini dapat menggali mengenai proses penyesuaian diri serta melihat konsep diri mahasiswa dalam menghadapi dan memahami kehidupan baru, budaya baru serta melihat upaya mahasiswa dalam mempelajari dan menghargai proses penyesuaian diri terhadap perbedaan budaya dengan cara interaksi sosial mahasiswa terhadap lingkungan sosial masyarakatnya agar tidak terjadi *culture shock* yang berkepanjangan.

PERSANTUNAN

Terima kasih kepada kedua orang tua saya Ibu Sri Martini dan Bapak Sudarto, kedua adik saya Dian Mentari dan Ageng Kurniyadi, teman-teman saya, dosen pembimbing saya Dr. Dian Purworini, serta dosen penguji saya Yanti Haryanti, MA dan Ratri Kusumaningtyas, M.Si, dan narasumber saya Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta yang dapat meluangkan waktunya untuk diwawancarai untuk penelitian ini. Atas dukungan serta kontribusinya, jurnal penelitian saya dapat terselesaikan dengan cepat.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyanti, H. (2013). Studi deskriptif: Gambaran Culture Shock Yang Dialami Mahasiswa Asal Papua di Yogyakarta.

- Amrullah, N. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ahmad, A. L., Zamri, N. Z., Salman, A., Mirza, E., Mohamed, W., & Hashim, H. (2014). Isu-isu dan Masalah Adaptasi Antar Budaya Dalam Kalangan Pelajar Malaysia di United Kingdom dan Australia, *9*(2), 162–171.
- Astuti, A. P., Rosra, M., & Rahmayanthi, R. (n.d.). Hubungan Konsep Diri Positif Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa FKIP UNILA Luar Lampung.
- Ã, K. F. G. (2000). Reverse culture shock in students returning from overseas, *24*, 83–104.
- Ahmad, L. (2014). Adaptation And The New Media Technology : A Study On Malaysian Students In Australia And United Kingdom, *30*(1), 195–206.
- Bahfiarti, T. (2013). Adaptasi Diri Dengan Budaya Sunda, *2*(1), 55–64.
- Dikti. (2017). No Title. Retrieved from <http://pendidikan-diy.go.id/dikti/statistik-mahasiswa.html>
- Devinta, M. (2015). Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta.
- Fadhillah, A. (2017). Adaptasi Mahasiswa Pattani di Banda Aceh dalam Upaya Menghadapi Culture Shock, *1*, 1–14.
- Furham, A. (2012). Culture shock Choque cultural, *7*(1), 9–22.
- Ihsan, A. R. N. (2017). Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Suku Banjar (Studi Kasus Gegar Budaya Mahasiswa Baru 2016 Suku Banjar Di Yogyakarta).
- Indrianie, E. (2012). Culture Adjustment Training untuk Mengatasi Culture Shock pada Mahasiswa Baru yang Berasal dari Luar Jawa Barat, *14*(65), 149–158.
- Kristian, S. (n.d.). Culture Shock dan Negosiasi Identitas Diri di Lingkungan Baru.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Kurniawan, R. (2016). Strategi komunikasi pemasaran dalam branding hotel lor in syariah surakarta tahun 2016, *2016*.
- Lefdahl-davis, E. M. (2015). The Cultural Adjustment of Saudi Women International Students : A Qualitative Examination Saudi Women International Students : A Qualitative Examination, (January). <https://doi.org/10.1177/0022022114566680>
- Lestari, S. S. (2016). Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Riau Di Yogyakarta, *75–85*.

- Lusiana, D. R. A., & Lubis, A. (2002). digitized by USU digital library 1, 1–38.
- Lombard, C. A. (2016). Coping with anxiety and rebuilding identity: A psychosynthesis approach to culture shock, 5070(February). <https://doi.org/10.1080/09515070.2013.875887>
- Maulidia, I. (2012). Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi AntarBudaya Pada Mahasiswa Asal Papua Di USU, 1–8.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: PT Prenada Media Group.
- Novirianto, E. W. (2013). Keterkejutan budaya pada mahasiswa asal papua kabupaten fakfak. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nadeem, A. Bin, & Khan, I. U. (2016). Culture Shock and Its effects on Expatriates Full Length Research Paper Culture Shock and Its effects on Expatriates, (July 2015).
- Niam, E. K. (2000). Koping terhadap stres pada mahasiswa luar jawa yang 69 mengalami culture shock di universitas muhammadiyah surakarta, 11(11), 69–77.
- Ninik, M., & Rejeki, S. (2007). Perbedaan Budaya dan Adaptasi Antarbudaya dalam Relasi Kemitraan, 4(2), 167–177.
- Oberg, K. (1954). Culture Shock.
- Oriza, D. (2016). Proses Adaptasi Dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau Di Universitas Telkom, 3(2), 2377–2384.
- Purworini, D. (2012). Model Informasi Publik Di Era Media Sosial : Kajian Grounded Teori Di Pemda Sukoharjo. VI No 1. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rajasekar, J. (2015). Culture Shock in a Global World : Factors Affecting Culture Shock Experienced by Expatriates in Oman and Omani Expatriates Abroad Culture Shock in a Global World : Factors Affecting Culture Shock Experienced by Expatriates in Oman and Omani Expatriates Abroad, (October). <https://doi.org/10.5539/ijbm.v8n13p144>
- Shi, L., & Wang, L. (2014). The Culture Shock and Cross-Cultural Adaptation of Chinese Expatriates in International Business Contexts, 7(1), 23–33. <https://doi.org/10.5539/ibr.v7n1p23>
- Simatupang, O., & Lubis, L. A. (2014). Mahasiswa Batak Di Yogyakarta, (1).
- Sekeon, K. (2011). Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Fisip Unsrat, 1–14.
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya, 7 No 2, 180–197.
- West, R. (2012). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Winkelman, M. (2015). Cultural Shock and Adaptation, (November 1994).
<https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1994.tb01723.x>